

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar masyarakatnya hidup dari pertanian. Kondisi alam dan tanah yang subur merupakan faktor utama yang menjadikan Indonesia sebagai negara agraris. Dalam perkembangannya kondisi pertanian Indonesia semakin melemah. Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) mencatat jumlah petani Indonesia dari waktu ke waktu terus menurun, penurunan jumlah petani ini disebabkan oleh kurangnya minat generasi muda mempelajari dan menekuni bidang pertanian.

Generasi muda mempunyai peran yang sangat penting untuk memajukan suatu bangsa, masa depan suatu bangsa akan dipegang penuh oleh masa muda yang sekarang. Masa produktif manusia adalah berada di masa muda, dimana kondisi fisik dan mental masih kuat sehingga apapun masalah dan pekerjaan seolah-olah bisa terselesaikan dengan cepat. Begitu juga dibidang pertanian, peran pemuda sangat dibutuhkan. Karena pada umumnya umur petani yang ada pada saat ini adalah sekitar 45 tahun ke atas dan sudah mempunyai keterbatasan fisik dan mental sehingga usaha pertanian yang digarap tidak memproduksi hasil yang maksimal. Begitu juga dengan perkembangan teknologi yang ada pada saat sekarang ini, para petani tidak mampu memanfaatkannya secara optimal bahkan banyak diantara petani yang tidak mengenal teknologi sama sekali. Lain halnya dengan pemuda yang sudah melek teknologi dan mampu memanfaatkan semua potensi yang ada mulai alsintan yang semakin tahun semakin canggih begitu juga ilmu pengetahuan yang semakin hari semakin maju. Oleh sebab itu penyuluh

lebih mudah untuk mengubah pola pikirnya agar mau mengadopsi inovasi-inovasi dibidang pertanian sehingga produksi meningkat hasil produktivitas yang diinginkan.

Bergesernya orientasi usaha pemuda desa, dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, telah meninggalkan luka bagi pertanian di pedesaan, yang hanya dikelola oleh para orang tua dengan produktivitas yang sudah menurun. Kondisi ini mulai muncul sejak tahun 70-an, dimana ekonomi uang mulai merebak di perdesaan, dan ketika perkotaan memperlihatkan sinyal adanya peluang meraih pendapatan atau ekonomi yang sangat tinggi dari sektor perdagangan. Memasuki era 80 dan 90-an industri mulai tumbuh di perkotaan dan tidak sedikit pula yang masuk perdesaan. Peluang ini menjadi harapan bagi pemuda desa yang sudah melek huruf, dengan tingkat pendidikan di atas SLTP bahkan SLTA, untuk mengadu keberuntungan meninggalkan sektor pertanian. Tingginya angka pembangunan dalam negeri menyebabkan semakin luasnya pengkonversian lahan pertanian menjadi pemukiman warga, hal ini menyebabkan semakin sempitnya lahan pertanian warga yang selama ini menjadi usaha utama masyarakat pedesaan.

Suku Batak dan Suku Jawa merupakan salah satu suku yang terbesar di Indonesia yang telah menyebar luas di segala penjuru negeri. Tidak hanya di perkotaan Suku Batak dan Suku Jawa juga banyak yang tinggal di pedesaan dan bermata pencaharian di sektor pertanian. Jumlah penduduk masyarakat Suku Batak menurut data BPS Tahun 2010 adalah sebesar 8.466.969 jiwa atau 3,58% dari jumlah penduduk Inonesia. Sedangkan jumlah masyarakat Suku Jawa adalah sebesar 95,2 juta jiwa atau sekitar 47,02% dari jumlah penduduk Indoesia.

Umumnya masyarakat Suku Batak mempunyai rasa gengsi yang tinggi sehingga menyebabkan mereka enggan untuk berusaha dibidang pertanian. buruknya nilai pertanian dimata masyarakat Suku Batak tidak hanya ada dipandangan para orangtua. Bahkan mereka menanamkan *mindset* kepada anak mereka bahwasanya menjadi petani itu hanya akan menjadikan hidup serba pas-pas sehingga mereka menyuruh anak mereka untuk pergi merantau keluar daerah tempat tinggal mereka. Jika anak mereka masih duduk di bangku pendidikan sebagian orangtua akan menyuruh anaknya untuk tidak mengambil jurusan pertanian. mereka lebih memilih jadi angkatan, dikter dan sekolah umum lainnya diluar pertanian. Mereka beranggapan jika anaknya mengambil jurusan pertanian suatu saat profesi anaknya akan sama denga dirinya. Itulah yang menjadi salah satu alasan kenapa pemuda Suku Batak semakin hari semakin sedikit yang mau menjadi petani.

Suku Jawa adalah salah satu suku di Indonesia yang banyak memiliki keunikan seperti halnya suku-suku lain. Masyarakat Suku Jawa hidup di lingkungan agraris sehingga inti kebudayaan di daerah ini terdiri dari sub budaya tani, baik aktifitas pada lahan sawah, tegal, maupun lahan kering. Pada umumnya masyarakat Suku Jawa menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Hal ini dimulai dari sejak zaman penjajahan Belanda, mulai saat itu masyarakat Suku Jawa mulai bercocok tanam karena paksaan kaum penjajah. Kepadatan jumlah penduduk ditanah Jawa menyebabkan banyaknya penduduk yang berpindah tempat atau yang sering dikenal dengan istilah merantau dengan tujuan untuk merubah hidup agar lebih sejahtera.

Karena besarnya populasi masyarakat Jawa yang ada di seluruh penjuru negeri maka tidak diherankan jika jumlah pemuda tani Suku Batak lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah petani Suku Jawa meskipun lokasi pengkajian berada di wilayah daerah Sumatera Utara yang pada umumnya ditempati oleh masyarakat berSuku Batak. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan pengkajian tentang minat pemuda Suku Batak dan Pemuda Suku Jawa dalam Bidang Pertanian.

B. Identifikasi Masalah

Pemuda tani sangat memberikan kontribusi terhadap pembangunan pertanian, namun saat ini banyak diantara pemuda yang telah memilih bekerja diperkotaan baik menjadi karyawan industri maupun berdagang dan tidak sedikit yang menjadi tukang becak diperkotaan hanya untuk mengubah profesi agar tidak menjadi petani. Hal ini menyebabkan perkembangan usaha pertanian dipedesaan semakin lambat karena petani aktif pada umumnya adalah berusia 40 tahun ke atas. Sedangkan pemuda yang berumur 20 tahun keatas tidak mau bekerja sebagai petani karena mereka menganggap bertani itu adalah pekerjaan orangtua dan sangat sulit untuk maju jika hanya bekerja dibidang pertanian. Oleh sebab itu penulis merasa perlu untuk melakukan pengkajian tentang minat pemuda Suku Batak dan Suku Jawa dalam bidang pertanian.

Berdasarkan pernyataan diatas terdapat beberapa masalah yang dirumuskan, adapun permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana minat pemuda Suku Batak dan pemuda Suku Jawa dalam bidang pertanian di kecamatan Binjai Kabupaten Langkat?

2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi minat pemuda Suku Batak dan Suku Jawa dalam bidang pertanian?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara minat pemuda Suku Batak dan pemuda Suku Jawa dalam bidang pertanian.

C. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan pengkajian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tingkat minat pemuda Suku Batak dan pemuda Suku Jawa dalam bidang pertanian di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi minat pemuda Suku Batak dan Suku Jawa dalam bidang pertanian.
3. Perbedaan minat pemuda Suku Batak dan Suku Jawa dalam bidang pertanian.

D. Kegunaan

1. Sarana bagi mahasiswa untuk mempraktikkan secara komprehensif semua ilmu yang telah dipelajari dan untuk memenuhi persyaratan mengikuti ujian akhir/komprehensif Diploma IV STPP Medan.
2. Sebagai bahan masukan pemuda tani khususnya pemuda Suku Batak dan Suku Jawa agar lebih mencintai dunia pertanian.
3. Sebagai sumber informasi dan pertimbangan kepada pemerintah dalam merumuskan kebijakan terhadap pembangunan pertanian di lokasi pengkajian.
4. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan dan pengkajian-pengkajian lain yang berhubungan.

E. Hipotesis

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada maka penulis dapat membangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan permasalahan yang ada, hipotesis dalam pengkajian ini adalah:

1. Diduga minat pemuda Suku Batak dan pemuda Suku Jawa dalam bidang pertanian masih rendah.
2. Diduga adanya Faktor-faktor apa yang mempengaruhi minat pemuda Suku Batak dan Suku Jawa dalam bidang pertanian
3. Diduga adanya perbedaan yang signifikan antara minat pemuda tani Suku Batak dengan pemuda tani Suku Jawa.